

## Ritual *Barong Wae* Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade

Yulianus Ewantus Hamat<sup>1</sup>, Pius Pandor<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

E-mail: [yulianushamatsmm@gmail.com](mailto:yulianushamatsmm@gmail.com)<sup>1</sup>, [piuspandor@gmail.com](mailto:piuspandor@gmail.com)<sup>2</sup>

	This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.	
Diterima: 26-09-2023	Direview: 19-10-2023	Publikasi: 30-03-2024

### Abstrak

Fokus tulisan ini adalah menyelami makna ritual *Barong Wae* masyarakat Manggarai dalam terang konsep sakralitas alam karya Mircea Eliade sebagai upaya menyikapi minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan air. Ritual *Barong Wae* merupakan perayaan yang menunjukkan penghargaan atas air sebagai sumber kehidupan manusia. Ritual ini dilakukan dengan mengundang roh penjaga mata air (*ulu wae*) untuk hadir dalam perayaan *Penti*, sebuah upacara untuk mensyukuri hasil panen yang dilaksanakan di sebuah kampung. Ritus ini selaras dengan konsep sakralitas alam karya Mircea Eliade yang menekankan adanya keterlibatan *Yang Transenden* di dalam alam. Konsep Eliade ini sekaligus menegaskan bahwa air yang menjadi komponen penting di dalam ritual *Barong Wae* juga adalah simbol kehadiran *Yang Transenden* yang menyapa masyarakat Manggarai. Tujuan dari pelaksanaan ritus ini adalah untuk memulihkan kembali alam yang telah rusak akibat tindakan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang mendukung tujuan penulis dalam menemukan makna di balik ritual *Barong Wae* masyarakat Manggarai dalam terang konsep sakralitas alam Mircea Eliade. Penulis juga melakukan studi terdahulu yang membahas ritual *Barong Wae* dan pemikiran Mircea Eliade untuk mengetahui posisi dan kekhasan penulis dalam tulisan ini. Akhirnya, telaah kritis terhadap ritual *Barong Wae* berdasarkan pemikiran Mircea Eliade menghasilkan beberapa penemuan yang berguna bagi berbagai analisis berdasarkan kosmologi budaya.

**Kata kunci:** Barong Wae; sakralitas alam; masyarakat Manggarai; kosmos; kehidupan

### Abstract

The focus of this paper is to delve into the meaning of the *Barong Wae* ritual in the Manggarai community in light of Mircea Eliade's concept of the sacredness of nature as an effort to address the lack of awareness among the people about the importance of preserving water resources. The *Barong Wae* ritual is a celebration that demonstrates reverence for water as a source of human life. This ritual is performed by inviting the spirit guardians of springs (*ulu wae*) to participate in the *Penti* celebration, a ceremony to give thanks for the harvest held in a village. This rite is analogous to Mircea Eliade's concept of the sacredness of nature, which emphasizes the involvement of the Transcendent in nature. Eliade's concept also affirms that water, a vital component in the *Barong Wae* ritual, is a symbol of the presence of the Transcendent that greets the Manggarai community. The purpose of this ritual is to restore nature that has been damaged by human actions. This research uses a literature review method that supports the author's goal of uncovering the meaning behind the *Barong Wae* ritual of the Manggarai community in the light of Mircea Eliade's concept of the sacredness of nature. The author also conducts a previous study on the *Barong Wae* ritual and Mircea Eliade's thoughts to determine the author's position and uniqueness in this paper. Finally, a critical analysis of the *Barong Wae* ritual based on Mircea Eliade's thought yields several findings that are useful for various cultural cosmology analyses.

**Keywords:** Barong Wae; sacredness of nature; Manggarai community; cosmos; life

## **1. PENDAHULUAN**

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk berbudaya (Bakker, 1984). Setiap kebudayaan yang ada lahir dari proses belajar dan pengalaman manusia. Kebudayaan berkaitan erat dengan nilai-nilai. Manusia menghayati nilai-nilai budaya demi mencapai tujuan hidupnya. Penghayatan akan nilai-nilai kebudayaan tersebut biasanya dilakukan dalam tata hidup bersama dalam masyarakat. Penghayatan nilai suatu budaya selalu berhubungan dengan kehidupan sosial manusia. Diskursus tentang kebudayaan tidak pernah terlepas dari kearifan lokal. Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki kekayaan akan kearifan lokal yang tercermin dalam aneka budaya, tradisi, kepercayaan, pepatah, lagu daerah, dan kesenian (Babo, 2023).

Manggarai merupakan salah satu daerah yang juga memiliki keragaman suku, bahasa, agama, ras, dan budaya. Menurut keyakinan dari orang Manggarai, seluruh tatanan kehidupan manusia diramu di dalam simbol-simbol, baik dalam hubungan antarsesama manusia, alam, maupun dengan dunia adikodrati (*Mori Kraeng*) (Deki, 2000). Simbol-simbol tersebut biasanya berwujud benda-benda, seperti misalnya binatang, tumbuhan tertentu, peribahasa (ungkapan-ungkapan), maupun dalam ritus-ritus yang ada. Salah satu budaya yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai saat ini adalah ritual *Barong Wae Teku* yang terdapat di Flores, khususnya di Manggarai (Sendo, 2022). Ritual *Barong Wae* merupakan suatu ritual adat yang dibuat sebagai wujud ungkapan syukur atas pemberian kehidupan yang hadir dalam simbol air dari Yang Mahakuasa (*Mori Kraeng*). Dengan demikian, manusia Manggarai sungguh menyadari betapa pentingnya menjaga dan merawat alam dan secara khusus menjaga hutan agar tetap terpelihara dan dengan demikian ketersediaan dan kualitas air akan tetap terjaga pula. Kebutuhan akan air bisa dikatakan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dan tidak bisa ditunda dalam kehidupan setiap makhluk hidup. Secara khusus manusia. Hakikat keberadaannya memang tidak perlu dinafikan lagi. Air memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia untuk digunakan dalam berbagai kepentingan seperti makan-minum, mandi, cuci, kakus, dll. Perannya yang begitu penting menandakan bahwa manusia memerlukan air, dan tanpa air manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Sebegitu pentingnya air membuat manusia harus menyadari pentingnya penghormatan terhadap air yang ada di sekitar. Manusia diajak untuk tidak mencemari air, tidak membuang sampah di sungai, melakukan aksi reboisasi, tidak menggundul hutan, dan masih banyak lagi. Fakta yang terjadi sekarang adalah kebalikan dari tindakan positif tersebut di atas. Hutan gundul, pencemaran air, pemakaian air yang boros, pengerusakan mata air, dan penurunan kualitas air adalah deretan persoalan yang sering terjadi Dewasa ini. Alam (air) seakan menjadi wadah pemenuhan kebutuhan manusia yang hidup dalam ketidakpuasan sehingga eksploitasi alam yang dilakukan manusia mengesampingkan keberadaan alam (Bronislawka, 2016). Konsekuensi yang terjadi sekarang adalah minimnya tanggung jawab dan kepedulian masyarakat terhadap air. Banyak orang tidak memiliki tanggung jawab terhadap kondisi air, padahal jika direfleksikan secara serius, air adalah komponen alam yang mesti dijaga dan dipelihara keberadaannya.

Beberapa kecenderungan rendahnya perhatian terhadap air adalah sebuah keprihatinan bersama. Manusia sebagai makhluk yang berakal budi sudah sepatutnya memahami hal ini, bukan saja karena kita menyadari adanya peranan penting air bagi kehidupan kita, tetapi lebih kepada memiliki sikap inisiatif untuk dapat menjaga alam di sekitar. Manusia dipanggil untuk bertanggung jawab terhadap alam, diajak untuk dapat melihat alam sebagai rekan seperjalanan dalam menata dunia kosmos yang memungkinkan manusia dapat melangsungkan kehidupan dengan baik. Air dan semua elemen bumi lainnya perlu mendapat perhatian yang serius dari manusia, karena bumi bukan hanya ditempati manusia, tetapi juga oleh faktor lain yang menunjang keberadaan manusia.

Sikap pesimistis terhadap perilaku destruktif manusia terhadap air bukan berarti menutup adanya partisipasi aktif setiap manusia untuk dapat menjaga dan merawat air. Manusia diundang untuk dapat melakukan tindakan penghormatan terhadap alam, khususnya terhadap air. Apa alasan mendasar gagasan ini? Tentu jika manusia menyadari adanya kesatuan integral antara Tuhan, manusia, dan alam, penghormatan terhadap alam ini bukan lagi menjadi bahan yang dipertanyakan. Memang, pada dasarnya ada kesatuan relasi antara Tuhan, manusia, dan alam dalam realitas

keberadaan di dunia ini. Ketiganya tidak saling meniadakan, tetapi saling menghargai keberadaan satu sama lain. Dalam hal ini, relasi antarketiganya dapat dimengerti sebagai relasi timbal balik di dalam kosmos. Tuhan sebagai pencipta di satu pihak, dan di pihak lain ada manusia dan alam yang diharapkan menjaga satu sama lain.

Salah satu bentuk penghormatan terhadap alam tersebut dapat ditemukan di dalam budaya Manggarai melalui ritual *Barong Wae*. *Barong Wae* merupakan ritual masyarakat Manggarai yang mengungkapkan penghargaan serta sebagai bentuk ucapan syukur atas air (*wae*) sebagai salah satu aspek terberi dari Yang Maha Kuasa. Secara harfiah, *barong* diartikan sebagai bentuk penghormatan terhadap *wae*, yakni air. Dalam konteks ini, *Barong Wae* hendak mengungkapkan adanya kesadaran ekologis yang dimiliki masyarakat Manggarai akan pentingnya air bagi kehidupan. Selain itu *Barong Wae* juga bisa dimaknai sebagai sebuah ritual penghormatan yang menandakan pengakuan terhadap kekayaan kosmos. Air oleh masyarakat Manggarai tidak dianggap sebagai bagian yang memang seharusnya ada di dalam tata kosmos, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang mesti dihargai, dirawat, dipelihara, dan dilestarikan. Di dalam air, masyarakat Manggarai menyadari kehadiran Tuhan yang memberi kehidupan; baik bagi lahan persawahan, maupun untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Melalui ritual *Barong Wae* khususnya, masyarakat Manggarai pun melakukan penghormatan terhadap Tuhan sebagai pemilik kosmos yang sejati. Penghormatan ini melandasi adanya suatu keterikatan dan relasi yang intim antara masyarakat Manggarai dengan Tuhan yang hadir melalui air.

Adapun yang menjadi fokus utama tulisan ini ialah menyelami makna ritual *Barong Wae* dalam masyarakat Manggarai yang ditelusuri dalam terang konsep sakralitas alam karya Mircea Eliade. Dia adalah filsuf sekaligus ahli ilmu perbandingan agama yang memfokuskan pemikirannya berkaitan dengan kearifan lokal. Salah satu buah pemikiran Eliade adalah bahwa *Yang Transenden* menampakkan diri melalui simbol-simbol sakral (Eliade, 1959). Gagasan ini dikenal dengan konsep simbolisme Eliade. Simultan dengan konsep ini, tentu saja ritual *Barong Wae* analog dengan konsep pemikiran Mircea Eliade karena di dalam ritual *Barong Wae* juga terdapat simbol yang mengakui keberadaan dan kehadiran Tuhan *Yang Transenden*. Di dalam konsep simbolisme Eliade, terdapat subkonsep yang disebut sebagai Sakralitas Alam. Persis inilah pisau analisis yang digunakan penulis untuk menelusuri makna ritual *Barong Wae*, yakni memahami alam semesta (air) sebagai ciptaan yang kudus. Alam semesta bersifat sakral karena *Yang Sakral* atau Sang Pencipta hadir di dunia dan alam semesta. Eliade menegaskan bahwa para Dewa memanifestasikan beragam modalitas dari Yang Sakral ke dalam struktur dunia dan fenomena kosmik (Eliade, 1959). Yang Sakral memanifestasikan diri di dalam fenomena-fenomena alam, termasuk air yang menjadi fokus tulisan ini.

Pada penelitian-penelitian terdahulu terkait ritual *Barong Wae* dalam masyarakat Manggarai tidak dijelaskan secara eksplisit bahwa ritual ini dijalankan dengan tujuan untuk menghormati kehadiran Tuhan melalui air dan sebagai bentuk penghormatan terhadap keberadaan kosmos. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Flora Sendo, dkk dalam tulisannya "Ritual *Barong Wae Teku* Masyarakat Desa Poco RI Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur" beliau hanya menjelaskan bahwa ritual *Barong Wae Teku* yang dijalankan oleh masyarakat setempat merupakan bentuk warisan dari daerah dan leluhur yang mesti dijaga dan dipertahankan. Penelitiannya hanya berfokus pada bagaimana ritual ini (*Barong Wae*) bisa dipertahankan dan diwariskan pada generasi mendatang, serta hanya mengupas bagaimana pelaksanaan ritus *Barong Wae* itu dijalankan (Sendo, 2022).

Di tempat lain, Arnoldus Yansen Agus, dkk dalam artikel yang berjudul "Ritual Penti Masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur" terkait ritus *Barong Wae* sebagai salah satu ritus yang mesti dijalankan dalam acara Penti, mereka mengulas tata cara atau proses *Barong Wae* itu berlangsung serta segala bahan yang diperlukan dalam proses pelaksanaan ritual *Barong Wae*. Mereka membatasi penelitian pada salah satu makna yang terkandung dalam ritual *Barong Wae* yakni sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan air yang berlimpah kepada Masyarakat Desa Ndehes (Arnoldus Yansen Agus, dkk 2018).

Terkait konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade, penulis juga melakukan penelitian terdahulu khususnya yang membahas pemikiran dari Mircea Eliade. Adapun peneliti terdahulu yang juga mengupas pemikiran Mircea Eliade ialah; Pertama, Frederikus Admajaya Ndalung membahas tentang: Compang sebagai Ruang Sakral dalam Religiusitas Orang Manggarai yang ditinjau dalam terang pemikiran Mircea Eliade. Frederikus membatasi penelitiannya pada konsep sakral menurut Eliade dan hubungannya dengan Compang dalam masyarakat Manggarai. Tulisan ini dipublikasikan pada tahun 2017 (Ndalung, 2017). Kedua, Gregorius Avi dalam tulisannya yang berjudul "Ritus Da'de' Suku Cepang-Manggarai dalam konsep Simbolisme Mircea Eliade". Penelitian ini menemukan bahwa salah satu komponen penting dalam ritus da'de' Suku Cepang adalah simbol. Masyarakat Suku Cepang mengamini bahwa melalui simbol mereka dapat berelasi dengan roh-roh alam (*naga golo, poti, darat*), roh para leluhur (*ce'ki*), dan *Mori Kraeng* sebagai wujud tertinggi. Simbol-simbol tersebut bersifat sakral yang harus dihormati dan harus dihargai keberadaannya (Gregorius, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian atas studi terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengurai Ritual *Barong Wae* Masyarakat Manggarai yang ditelusuri dalam terang konsep Sakralitas Mircea Eliade. Kebaruan penelitian ini tampak dalam beberapa poin penting berikut, diantaranya: Ritual *Barong Wae* yang dijalankan masyarakat Manggarai hendak mengungkapkan adanya kesadaran ekologis yang dimiliki masyarakat Manggarai akan pentingnya air dalam kehidupan mereka. Selain itu *Barong Wae* juga bisa dimaknai sebagai sebuah ritual penghormatan yang menandakan pengakuan terhadap kekayaan kosmos. Dengan demikian, keyakinan akan kehadiran Yang Kudus melalui keberadaan air menggugah kesadaran masyarakat Manggarai untuk semakin menghormati air dengan cara menggunakannya secara bijak serta menumbuhkan semangat untuk senantiasa menjaganya dengan tidak membuang sampah di sekitar air, melakukan reboisasi secara berkala, serta menghentikan tindakan eksploitasi terhadap hutan dan alam semesta lainnya.

## **2. METODE**

Penulis dalam menyelesaikan penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau pendekatan *library research* (Sugiyono, 2012). Metode ini dimulai dari proses pengumpulan berbagai sumber yang memaparkan terkait dengan tema yang dikaji penulis baik melalui buku-buku, jurnal, artikel, majalah, serta berbagai penelitian, khususnya sastra budaya yang diteliti oleh peneliti terdahulu yang bersinggungan dengan tema yang diangkat penulis dalam penelitian ini. Setelah melakukan pengumpulan data, penulis mencoba menganalisis berbagai data yang penulis lihat analog dengan tema yang digagas oleh penulis. Studi ini juga dilengkapi dengan keterampilan penulis dalam mengelaborasi dan mengeksplorasi ritus budaya setempat (Manggarai) dalam terang pemikiran Sakralitas Alam Mircea Eliade sebagai upaya untuk membuktikan kebaruan dari tulisan ini. Tulisan ini juga tidak dibatasi pada satu pemikiran yang mengkaji terkait dengan ritual *Barong Wae* dalam terang pemikiran Mircea Eliade melainkan berusaha untuk menerima berbagai perspektif yang bertalian dengan ritual *Barong Wae* dalam budaya Manggarai yang menjadi objek kajian. Berbagai perspektif tersebut membentuk satu kesatuan yang penulis lihat tidak melenceng dari koridor pemikiran Sakralitas Alam. Konsep Sakralitas Alam sejatinya tidak hendak menghilangkan makna dan hakikat dari ritus dan kebudayaan yang ada, melainkan konsep ini dipakai untuk memperkaya serta menambah khazanah pemikiran baru akan nilai kebijaksanaan dan kearifan lokal yang berkaitan erat dengan ritus *Barong Wae* dalam budaya Manggarai.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Memahami ritual *Barong Wae***

Ritual *Barong Wae* merupakan salah satu ritus adat masyarakat Manggarai yang dilaksanakan di mata air. Ritual ini dijalankan di mata air atas dasar pemahaman dan keyakinan masyarakat Manggarai yang memandang mata air sebagai sumber mengalirnya kehidupan. Ritus ini dilaksanakan

sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan (*Mori Kraeng*) yang telah memberi air sebagai sumber kehidupan kepada masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai pada saat pelaksanaan ritual *Barong Wae*, biasanya membersihkan lokasi di sekitar mata air (*ulu wae tek*) dan pada saat yang sama sekaligus memberikan sajian kepada leluhur (*ce'ki maupun darat*). Kedua hal ini diyakini masyarakat Manggarai sebagai jaminan bahwa dengan melakukan ritual ini maka air akan terus mengalir tanpa henti kendati pada saat musim kemarau yang berkepanjangan (*walis*). Tindakan ini tentunya dilandasi dengan kepercayaan yang mendalam bahwa roh penjaga mata air akan selalu menjaga kualitas air sehingga dapat digunakan oleh masyarakat Manggarai untuk berbagai keperluan keseharian mereka. Bagi masyarakat Manggarai, air merupakan komponen penting dalam keberlangsungan hidup mereka. Atas kesadaran inilah maka tidaklah mengherankan jika para leluhur menempatkan air sebagai bagian esensial dari tata ruang budaya Manggarai yang penting untuk menjaga nilai keluhuran budayanya. Air dalam kehidupan masyarakat Manggarai selain diamini sebagai sumber segala kehidupan, juga digunakan dalam varian acara adat. Dalam upacara perkawinan misalnya, makna esensial atas air dalam upacara ini ialah sebagai simbol kekerabatan yang terus-menerus berlanjut tanpa putus. Hal ini terkandung dalam ungkapan "*Toe Salang Tuak; Wae Teku Tedeng*" (bukan jalan moke, melainkan air yang mengalir terus-menerus) makna yang terkandung dalam ungkapan ini yakni hubungan keluarga dalam masyarakat Manggarai (*anak rona-anak wina*) tidak hanya terbatas pada saat semua *belis* (mahar) terbayar lunas, melainkan hubungan itu terus berlanjut tanpa batas. Lebih dari itu, hubungan atau relasi antarsesama senantiasa seperti air yang terus-menerus mengalir tanpa henti. Esensi rohani yang juga disadari oleh masyarakat Manggarai akan keberadaan air ialah oleh karena air menjadi komponen utama dalam upacara pembaptisan menurut kepercayaan umat beragama Katolik. Dalam upacara pembaptisan, seorang anak akan direcik dengan air suci sebagai tanda bahwa ia terlepas dari ikatan dosa asal, juga sebagai lambang bagi sang anak masuk sebagai anggota Gereja.

Selain digunakan dalam kedua upacara di atas, keberadaan air dalam tata ruang budaya Manggarai juga menjadi tolok ukur dalam pendirian sebuah kampung (*beo*). Kampung bisa didirikan jika di sekitaran area tersebut terdapat mata air. Karenanya, keberadaan kampung pun mesti berdekatan dengan mata air. Para leluhur kiranya mempunyai alasan penting akan hal ini. Pertama, kesadaran akan fungsi air sebagai sumber utama untuk kehidupan sehari-hari yang mengharuskan mereka mendirikan kampung di sekitar mata air.

Adapun ritual *Barong Wae* juga memiliki makna tertentu yang terkandung di dalamnya, seperti makna ekologi, makna religi, makna budaya, dan makna kolektif (persatuan). Pertama, makna ekologis. Wujud kesadaran relasional masyarakat Manggarai dinyatakan juga dalam relasinya dengan alam (Asman, 2023). Perlu dipahami bahwa alam dalam pemahaman masyarakat Manggarai tidak terlepas dari keseluruhan cara pandang dunia timur yang melihat segala sesuatu dalam bingkai kosmos yang serba teratur dan harmonis, sintesis, emosional, dan sosial (Deki, 2011). Kesatuan tata kosmos ini tampak dengan jelas dalam ungkapan: *tana wa* (bumi di bawah), *awang eta* (langit di atas), *par'n awo* (terbit di timur), *kolep'n sale* (terbenam di barat), *ulun le* (hulu), *wa'in lau* (hilir). Kesatuan hubungan manusia dengan alam ini terungkap juga dengan prinsip *gendang one, lingko pe'ang*. Hal yang hendak dikedepankan dalam prinsip ini ialah hidup manusia Manggarai tidak dapat dilepaspisahkan dari alam. Kesadaran akan alam yang telah memberikan berbagai berkat inilah yang kemudian membangkitkan rasa syukur dalam diri masyarakat Manggarai. Ungkapan syukur ini diejawantahkan dalam ritus *Barong Wae*. Kedua, Makna religi ritual *Barong Wae* sebagaimana yang dipaparkan oleh Karolus Jama, dan Made P. Artadi dalam "Estetika Air: Ritual Barong Wae Etnik Manggarai Di Flores" adalah kepercayaan dan keyakinan yang sangat kuat dan sakral dalam diri masyarakat Manggarai akan kehadiran Wujud Tertinggi (*Mori Kraeng*) di dalam sumber mata air (Jema, Artadi 2022). Ketiga, ritual ini juga memiliki makna budaya karena merupakan suatu warisan dari para leluhur yang tidak boleh dihilangkan atau dikurangi penghayatan maknanya.

### **b. Ritual *Barong Wae* : Wujud Penghormatan Kosmos Masyarakat Manggarai**

Kearifan lokal yang ada dapat diartikan sebagai hasil dari kebiasaan masyarakat dalam menjalankan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat yang dilakukan secara berkala (Yusawinur Barella, dkk, 2023). Dalam upaya membaca makna hidup masyarakat Manggarai dalam hubungannya dengan kosmos, tidaklah sulit. Ditinjau dari praktik keagamaan, yang bersinggungan dengan alam bisa dilihat betapa masyarakat Manggarai sejatinya sungguh akrab dengan kosmos lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini bahkan menyata dalam deretan kasus yang kerap dialami masyarakat Manggarai. Orang Manggarai juga memandang alam sebagai salah satu wujud yang harus dihormati bahkan perlu untuk ditakuti (John Dami Mukese, 2015).

Pertama, masyarakat Manggarai mengamini keberadaan hutan sebagai tempat bersemayamnya Yang Kudus. Zaman dulu, masyarakat Manggarai umumnya sangat takut untuk masuk ke dalam hutan. Takut tidak hanya karena mereka memandang hutan (*puar*) sebagai tempat tinggal roh-roh jahat seperti *poti wolo* dll, melainkan juga terutama karena mereka sungguh meyakini hutan sebagai tempat bersemayamnya Yang Kudus. Karenanya, bagi mereka hutan itu kudus dalam arti keramat, yakni tempat di mana orang tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak pantas atau mengurangi rasa hormat terhadap “penghuni” hutan itu. Karena itu, jika mereka hendak menebang pohon di hutan, misalnya untuk membangun rumah, terlebih dahulu mereka mesti meminta izin kepada penghuni hutan melalui ritus-ritus tertentu semisal “*Tudak ruha kudut tegi haju agu tomo kud neka babang agu bentang*” (meletakkan sebutir telur ayam kampung sebagai bentuk permintaan dan sekaligus memberitahu penghuni hutan bahwa mereka mengambil kayu dan supaya penghuni hutan tidak kaget). Hal yang sama juga berlaku ketika mereka hendak berladang dan membuka kebun baru. Mereka juga mesti melakukan ritual-ritual terkait terlebih dahulu sebelum mulai bekerja/berladang.

Dalam ritual *Barong Wae* sendiri, masyarakat Manggarai terlebih dahulu memberitahu kepada roh penjaga air bahwa pada saat tersebut mereka akan membersihkan daerah sekitar mata air agar terhindar dari risiko dimurkai dan berbagai bahaya yang menimpa mereka sebagai konsekuensinya. Demikian pun ketika masyarakat Manggarai melakukan segala aktivitas (pekerjaan) yang bersinggungan dengan hutan, mereka melakukannya sebagai wujud respek mereka terhadap segala makhluk hidup yang berada di sekitar tempat kediaman “sang penghuni hutan”. Semua ini hendak menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai pada dasarnya memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap alam dan lingkungan hidup serta isinya (Mukese, 2015). Mereka memiliki respek yang sangat tinggi akan kosmos serta isinya, hutan, air, laut, serta sumber-sumber daya alam lainnya. Di sana, manusia Manggarai memiliki makna dan fungsi untuk mengatur serta menjaga keseimbangan dan memelihara keharmonisan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan Yang Kudus (*Mori Kraeng*), alam dengan Sang Pencipta, serta keseimbangan hubungan antara bagian-bagian yang membentuk alam dan lingkungan secara keseluruhan, seperti kesimbangan antara hutan dan padang, sungai dan lautan, hewan dan binatang liar, dan sebagainya.

### **c. Memahami Konsep Sakralitas Alam Karya Mircea Eliade**

Mircea Eliade adalah seorang filsuf yang hidup pada masa Perang Dunia II (Gregorius, 2020). Ia lahir di Bukarest, Rumania, pada 9 Maret tahun 1907, dan pada tahun 1957 diangkat menjadi guru besar di Universitas Chicago karena kemampuannya dalam sejarah tentang agama-agama. Dia menyebut kajian ini sebagai suatu sejarah agama-agama (Daniel L. Pals, 2006). Pusat perhatian Eliade dalam konsepnya ini bertumpu pada serangkaian unsur dan tahapan dari tradisi keagamaan.

Dalam salah satu karyanya yang berjudul *The Sacred and The Profan (Yang Sakral dan profan)* Mircea Eliade membahas tentang manusia religius. Menurut Mircea Eliade manusia religius adalah tipe manusia yang hidup dalam satu alam Yang Sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia (Mangunhardjono, 1983). Eksistensi manusia dalam alam sakral tersebut, tidak pernah terlepas dari keberadaan Yang Kudus. Bagi manusia religius Yang Kudus adalah pusat kehidupan dan pengalaman manusia religius. Bagi manusia religius, yang kudus adalah sesuatu

yang mengagumkan, Dia yang sungguh-sungguh nyata, penuh kekuatan, sumber semua kehidupan dan energik. Yang Kudus adalah Dia Yang Transenden dan yang bukan milik dunia ini. Yang Kudus adalah segala sesuatu yang melampaui semua yang ada di alam semesta ini.

Yang Kudus adalah asal dan tujuan dari segala yang ada. Inilah yang menjadi alasan bagi Mircea Eliade mengapa Yang Kudus berhubungan dengan konsep ada, makna, dan kebenaran. Konsep tentang Yang Kudus inilah yang selalu dirindukan oleh semua manusia religius (*homo religius*) (Mangunhardjono dalam Gregorius Avi, 2020). Kerinduan seperti ini yang kemudian membuat manusia selalu bertanya dan mencari Yang Kudus. Manusia religius menjadi sadar terhadap keberadaan yang kudus karena ia memmanifestasikan dirinya, menunjukkan dirinya kepada manusia melalui simbol-simbol profan. Peristiwa yang kudus menampakkan diri itu disebut Eliade sebagai peristiwa *hierophany*. *Hierophany* merupakan peristiwa Yang Kudus memmanifestasikan dirinya lewat simbol-simbol tertentu. Mircea Eliade menyebut beberapa simbol, mulai dari yang sederhana sampai yang tertinggi. Menurutnya, contoh simbol-simbol sederhana dapat dilihat melalui objek keseharian hidup manusia, misalnya dalam batu atau pohon. Sementara simbol yang tertinggi dapat dilihat melalui peristiwa Inkarnasi Allah menjadi manusia dalam ajaran iman Kristiani (Mircea Eliade, 1998).

Pengalaman *hierophany* membangkitkan suatu perspektif yang unik dalam diri manusia religius tentang dunianya. Manusia religius memandang alam semesta memiliki nilai religius. Kesadaran ini muncul dari pandangan bahwa yang kudus selalu terlibat dalam seluruh kehidupan manusia dan alam semesta. Manusia religius berpandangan bahwa alam semesta diciptakan dan digerakkan oleh daya serta kekuatan tertentu. Pada akhirnya manusia religius sampai pada sebuah permenungan bahwa yang kudus atau para Dewa-lah yang mengadakan, mencipta, dan bergerak di balik fenomena alam semesta. Oleh karena itu, manusia religius memandang dunia dan alam semesta memiliki dimensi kekudusan. Manusia religius turut berpartisipasi aktif dalam kekudusan dunia dan alam semesta.

Dalam pandangan manusia religius, dunia merupakan daerah di sekitar gunung-gunung yang didaki, dengan bentangan tanah yang digarap, dengan hutan-hutan yang dijelajahi, dengan sungai-sungai yang dikenali, laut-laut yang dia layari, dan tempat-tempat suci yang dia kunjungi (Mangunhardjono, 1983). Mircea Eliade membahas tentang sakralitas alam dalam hubungannya dengan pandangan atau keyakinan manusia religius tentang keterlibatan Yang Sakral atau para Dewa dalam penciptaan dunia dan alam semesta. Manusia religius percaya bahwa Yang Kudus atau Yang Sakral selalu ambil bagian dalam seluruh tatanan kehidupan manusia dan alam semesta. Atas dasar ini, kemudian muncul pandangan tentang sakralitas alam. Mircea Eliade mengatakan bahwa para Dewa memmanifestasikan beragam modalitas dari Yang Sakral ke dalam setiap struktur dunia dan fenomena kosmik. Yang Sakral memmanifestasikan dirinya melalui fenomena-fenomena alam. Dengan demikian, dimensi sakralitas alam semesta tidak terlepas dari kehadiran dan pernyataan diri Yang Kudus. Sakralitas alam selalu berhubungan dengan eksistensi Yang Kudus. Oleh karena itu, manusia religius memandang dunia dan alam semesta memiliki dimensi kekudusan. Manusia religius mengambil bagian dalam dunia dan alam semesta. Manusia yang hidup dalam masyarakat tradisional cenderung hidup dalam kesakralan atau dengan objek suci (Gregorius Avi, 2020) hal ini dipahami karena masyarakat tradisional menganggap Yang Sakral identik dengan kekuatan dan kekuasaan. Eliade mengatakan bahwa Yang Sakral meresapi alam dan memberi makna sakral kepada alam tersebut. Alam semesta pun diciptakan dan digerakkan dari Yang Kudus. Hal ini berarti bahwa dimensi sakralitas alam semesta tidak terlepas dari kehadiran dan pernyataan diri Yang Kudus, dan karenanya sakralitas alam selalu berhubungan dengan eksistensi Yang Kudus. Konsep ini kemudian membawa manusia religius pada pencarian akan Yang Kudus. Manusia Religius akan menyadari dimensi sakralitas alam semesta karena Yang Kudus menyatakan diri atau menunjukkan dirinya di suatu tempat dalam fenomena tertentu. Pernyataan diri Yang Kudus dalam simbol-simbol ini dapat mengubah makna dari simbol profan menjadi simbol sakral.

Lalu siapakah yang dimaksud dengan manusia religius (*homo religius*)? Manusia Religius adalah mereka yang memahami alam semesta sebagai ciptaan dari Tuhan Yang Kudus (Adon, Gregorius, 2023). Pandangan mereka bertentangan dengan yang dipahami oleh manusia modern yang memandang alam semesta secara keseluruhan tanpa adanya sekat yang membatasi masing-masing ruang. Praktisnya manusia religius menurut Eliade adalah mereka yang memandang dunia merupakan daerah di sekitar gunung yang didaki, bentangan tanah yang digarap, hutan yang dijelajahi, sungai yang dikenali, laut yang dilayari, dan tempat kudus yang dikunjungi. Manusia religius yang dimaksudkan Eliade selalu berusaha untuk selalu tinggal dekat dengan Sang Pengadanya, yaitu Pencipta supranatural Yang Kudus, yang menganugerahkan segala yang ada kepadanya. Bagi mereka, kosmos selalu mempunyai nilai religius, dan Yang Supranatural erat hubungannya dengan alam. Melalui teori ini, Eliade hendak menunjukkan bahwa Yang Supranatural mengada di dalam alam. Dunia berbicara kepada manusia religius lewat alam sebagai pengada Yang Supranatural, dan pada saat bersamaan melalui tindakan-tindakan alam. Eliade terbuka secara total kepada keseluruhan dunia (alam) karena alam berhubungan erat dengan Sang Pencipta dan mengambil bagian dalam kekudusan dunia. Keterbukaan ini memungkinkan Eliade mengenal dirinya sendiri sebagaimana adanya, yaitu makhluk religius yang mengambil bagian dalam kehidupan Yang Kudus atau Yang Ilahi. Mircea Eliade mengamini bahwa para Dewa memanasifestasikan beragam modalitas dari Yang Sakral ke dalam struktur dunia dan fenomena kosmik.

#### **d. Struktur Simbolisme Air dalam Pemikiran Mircea Eliade**

Mircea Eliade mendasari gagasan struktur simbolisme air dengan mengemukakan alasan esensialnya. Yakni, air hadir sebelum tanah, seperti halnya dalam kitab kejadian 1;2 yang menegaskan keberadaan air sebagai yang mendahului tanah “kegelapan meliputi permukaan, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Dengan menganalisis nilai-nilai religiusitas air, kita akan memahami susunan dan fungsi simbol-simbol dengan lebih baik. Sekarang ini simbolisme memegang peranan penting sekaligus sangat menentukan dalam kehidupan religius umat manusia karena melalui simbol dunia menjadi transparan, serta mampu menunjukkan Yang Transenden (Dilistone, 2002).

Air menyimbolkan sejumlah virtualitas universal; air adalah *Fons et origo*, “sumber dan asal-usul” asal dari segala kemungkinan kehidupan; air mendahului setiap bentuk dan menopang setiap penciptaan (Eliade, 1998). Salah satu paradigmatik penciptaan adalah bahwa pulau yang tiba-tiba hadir di tengah-tengah gelombang. Pada sisi yang lain, pencelupan ke dalam air menunjukkan kemunduran praformal, penyatuan kembali ke dalam bentuk prakehidupan yang belum terdiferensialkan. Penyembuhan (*emersion*) mengulang kembali manifestasi formal, sedangkan pencelupan (*immersion*) ekuivalen dengan penghancuran bentuk-bentuk (Eliade, 1998). Inilah mengapa simbolisme air mengimplikasikan, baik kehidupan maupun kelahiran kembali. Perjumpaan dengan air selalu membawa kepada sebuah regenerasi di satu sisi karena penghancuran bentuk selalu akan diikuti oleh kelahiran kembali, dan di sisi lain karena pencelupan menyuburkan dan melipatgandakan kehidupan (Eliade, dalam Gregorius Avi, 2020). Kosmologi akuatik memiliki pasangan pada dataran manusiawi berupa *hylogeni*, yaitu keyakinan yang menganggap bahwa manusia dilahirkan dari air. Banjir atau penenggelaman daratan secara periodik memiliki pasangan, pada dataran manusiawi, “pada kematian kedua” manusia (yang basah dan *leimon*- “medan basah” dari dunia bawah, dan sebagainya). Atau kematian inisiatoris melalui baptisme. Namun baik pada dataran kosmologis maupun antropologis penenggelaman dalam air ekuivalen bukan dengan penghapusan akhir melainkan penyatuan kembali secara temporer dengan yang asal-mula, diikuti dengan penciptaan baru, sebuah kehidupan baru, atau seorang manusia baru” tergantung pada momen yang terlibat, apakah kosmos, biologis, ataukah soteriologis. Satu hal yang harus dicatat di sini ialah baik sakralitas air maupun struktur kosmologis serta apokalips akuatik hanya dapat diungkapkan dengan sempurna melalui simbolisme air yang merupakan satu-satunya sistem yang mampu menyatukan semua penyingkapan partikular dari berbagai *hierofani* yang tak terhitung

jumlahnya. Hukum ini, lebih lanjut mencakup setiap simbolisme secara keseluruhan yang menjelaskan tentang berbagai makna *hierofani* akan simbolisme air dalam kehidupan masyarakat religius.

#### **e. Memahami Ritual *Barong Wae* dalam Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade**

Tentu saja Mircea Eliade tidak pernah menyinggung tentang ritual *Barong Wae* dalam masyarakat Manggarai. Akan tetapi, pemikiran-pemikiran filosofisnya dapat menjadi pisau bedah yang sangat berguna untuk memperdalam pemikiran masyarakat Manggarai mengenai ritual *Barong Wae* yang senantiasa dijalankan sampai sekarang. Konsep sakralitas alam Mircea Eliade bertalian erat dengan ritual *Barong Wae* sebagaimana telah diuraikan di atas. Mircea Eliade dalam bukunya *The Sacred and The Profane* mengatakan manusia tidak mampu mendekati Yang Kudus secara langsung. Yang Kudus itu *Transenden* sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat dalam ruang dan waktu (Mircea Eliade, 2002). Manusia mengenal Yang Kudus, sejauh dapat dikenal melalui simbol-simbol yang ada. Mircea Eliade menyebut peristiwa itu sebagai *hierofani* atau penampakan Yang Kudus (Susanto, 1987). Konsep *hierofani* Eliade relevan dengan pandangan masyarakat Manggarai mengenai *Mori Kraeng* (Sang Pengada/Pencipta). Bagi masyarakat Manggarai, eksistensi *Mori Kraeng* dapat dilukiskan melalui hal-hal yang dekat dengan kehidupan keseharian mereka. Lukisan akan keberadaan-Nya sering kali menggunakan gambaran kosmo-antroposentris yang akrab dengan dunia kehidupan orang Manggarai (Pius Pandor, 2015).

Masyarakat Manggarai percaya bahwa air mengandung sifat magis dan mistis. Ada banyak mitos tentang pentingnya menjaga dan memelihara air misalnya tidak boleh menebang pohon di sekitar mata air, tidak boleh menangkap atau membunuh binatang yang ada di sekitar mata air (*wae teku*) apabila melanggar mitos-mitos itu, akan mendapat musibah seperti sakit berupa demam tinggi (Jema, Artadi 2022). Air juga memiliki nilai estetik sekaligus memiliki kekuatan dalam berbagai acara adat. Misalnya dalam dalam perkawinan adat, air menjadi representasi relasi yang tanpa putus. Ungkapan rasa syukur yang mewujud dalam ritual *Barong Wae* berakar dari kepercayaan masyarakat Manggarai bahwasannya air memiliki sifat Yang Sakral, magis, dan mistis. Melalui ritus tersebut orang Manggarai menempatkan eksistensinya sebagai makhluk yang religius (Hubertus, Muda dkk, 2017). Sebagai makhluk religius mereka merasa diri terbatas, sekaligus menyadari adanya sosok yang tertinggi, absolut, tak terbatas yang sering disebut sebagai Yang Kudus. Esensi dari ritual *Barong Wae* tampak ketika orang Manggarai percaya akan adanya Yang Kudus di balik fenomena tersebut. Dalam ritual tersebut Yang Kudus mewujud dalam fenomena-fenomena yang terdapat di alam sehingga melahirkan perubahan makna dari objek yang profan menjadi sakral (Gregorius Avi, 2020).

Penghormatan terhadap Yang Kudus menjadi penanda bahwa masyarakat Manggarai percaya bahwa fenomena-fenomena yang terdapat di alam tidak hadir dengan sendirinya. Fenomena yang tampak secara kasat mata tidak terlepas dari campur tangan Yang Kudus karena alam semesta adalah hasil ciptaannya. Ketakberdayaan di hadapan Yang Kudus menjadi kesadaran penting sehingga melahirkan sikap hormat kepadanya. Ketika Yang Kudus memanasifasikan dirinya serentak objek tersebut memiliki sifat Yang Sakral. Ritual *Barong Wae* menjadi cara tersendiri dalam budaya masyarakat Manggarai untuk mengenal keberadaan Yang Kudus, absolut, dan tidak berubah. Bahwasannya, eksistensi Yang Kudus sangat dekat dengan kehidupan manusia itu sendiri. Ia mewujud dalam objek-objek sakral sehingga menjadi suatu kenyataan yang supranatural. Maka yang disembah bukan objek biasa tetapi objek sakral di mana Yang Kudus sungguh-sungguh ada di dalamnya. *Barong Wae* merupakan ritual penyucian terhadap air. Penyucian adalah sebuah proses pemurnian kembali pada titik nol, yaitu keadaan belum tercemar ibarat meremajakan kembali ekosistem yang ada di sekitarnya. Dalam hubungannya dengan penyucian ini, ritual *Barong Wae* adalah ritual estetika pemurnian manusia dan alamnya. Menurut keyakinan orang Manggarai, ritual *Barong Wae* bukanlah sebuah ritual biasa melainkan ritual yang mempunyai nilai dan makna tertentu. Ritual ini memiliki

nilai *Yang Sakral*, karena di dalamnya masyarakat Manggarai memberikan sesajian kepada para leluhur yang telah menjaga dan memelihara kehidupan masyarakat Manggarai.

Bagi masyarakat Manggarai, segala sesuatu yang tersedia di alam merupakan hasil karya *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) (Pandor, 2015). Untuk itu, ritual *Barong Wae* menjadi salah satu ritus khas dari masyarakat Manggarai, bahwasannya mereka sungguh-sungguh mau menjaga alam yang diciptakan oleh *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta). Keyakinan masyarakat Manggarai tentang *Barong Wae* yang adalah bentuk kecintaan manusia terhadap alam juga ditegaskan oleh Mircea Eliade. Di dalam karyanya "*The Sacred and The Profane*", Mircea Eliade membahas tentang sakralitas alam dalam hubungannya dengan pandangan atau keyakinan manusia religius tentang keterlibatan *Yang Sakral* atau para Dewa dalam penciptaan dunia dan alam semesta (Eliade, 2002). Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa ritual *Barong Wae* yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai memiliki keterkaitan antara konsep tentang sakralitas alam menurut Mircea Eliade. Ritual ini dengan demikian dijalankan untuk mewujudkan cinta manusia kepada karya ciptaan Yang Kudus, dalam hal ini adalah para Dewa dan meyakini bahwa alam memiliki nilai sakralitas. Demikian pun konsep sakralitas alam menurut Mircea Eliade, bahwa segala sesuatu yang berada di alam semesta adalah hasil karya dari Yang Kudus, dan memiliki daya sakralitas. Oleh karena itu, manusia harus menjaga dan memelihara karya ciptaannya itu.

#### **f. Air (*Wae*) Sebagai Simbol Kehadiran Yang Kudus**

Eliade dalam salah satu karyanya *Myte and Reality* menandakan "Manusia tidak mampu mendekati Yang Kudus secara langsung, karena Yang Kudus itu transenden sedangkan manusia adalah makhluk yang temporal yang terikat dengan ruang dan waktu" (Eliade, 1998). Manusia bisa mengenal Yang Kudus, sejauh bisa dikenal, yakni melalui simbol-simbol yang ada. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa pengenalan manusia akan Yang Kudus itu mutlak sepenuhnya merupakan hasil usahanya sendiri, melainkan manusia bisa mengenal Yang Kudus karena Yang Kudus mewahyukan Dirinya Sendiri kepada manusia, entah melalui peristiwa *hierofani*, *kratofani* atau melalui pewahyuan lainnya. Semua pewahyuan ini sampai kepada manusia dalam Bahasa simbol dan di dalam simbol tersebut Yang Kudus dimanifestasikan kepada manusia. Simbol merupakan satu cara untuk dapat sampai kepada pengenalan akan yang kudus dan Yang Transenden (John A. Saliba, 1198). Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Karena itu manusia bukan hanya merupakan manusia berakal budi (*animal rationale*), melainkan juga disebut sebagai *homo symbolicus* (makhluk simbolis).

Dalam kacamata masyarakat Manggarai, bila air atau mata air menjadi suatu objek pemujaan, sebenarnya mereka tidak menyembah/memuja *mata wae* itu semata, melainkan mereka memberi sesajian kepada mata air karena *mata wae* itu sendiri yang merupakan *hierofani*. *Mata wae* yang diberi pemujaan itu merupakan perwujudan kehadiran Yang Kudus. Ia tidak lagi sebatas hanya sebagai mata air belaka, melainkan sudah menunjuk kepada yang kudus, yang Maha Lain. Dengan hadirnya Yang Kudus, setiap benda (mata air) dipandang sebagai sesuatu yang lain walaupun bentuk serta wujudnya tetap tampak seperti keadaannya yang semula. Mata air tetap berada di dalam lingkungan alamnya. Dalam pandangan dunia profan, mata air yang dianggap sebagai sesuatu Yang Sakral (keramat) kelihatan tidak lebih dari sebuah mata air. Tidak ada suatu keistimewaan. Tetapi bagi mereka yang melihat kehadiran Yang Kudus di dalamnya, maka dengan seketika air diubah menjadi suatu kenyataan yang supranatural. Air sudah menjadi simbolisasi kehadiran Yang Kudus dalam ritual *Barong Wae*.

#### **g. *Barong Wae* Sebagai Ritual Pengudusan Kehidupan**

Ritual adat yang dilakukan tidak terlepas dari dari simbol-simbol yang menjadi dasar dalam menjalankan suatu ritual tertentu dalam setiap budaya (Musa Kiring, 2023). Ritual (*ritus*) dalam perspektif Mircea Eliade merupakan suatu sarana bagi manusia untuk dapat beralih dari waktu profan

ke waktu kudus. Melalui ritus, manusia dapat meniru tindakan kudus yang mengatasi kondisi manusiawinya. Manusia keluar dari waktu kronologis dan masuk ke dalam waktu awal-mula yang kudus (Gregorius, 2020). Ritus juga membawa manusia ke dalam tempat kudus yang menjadi pusat dunia. Bagi manusia religius, dunia yang sekarang ini bukan lagi merupakan dunia yang murni, kuat dan kudus seperti waktu diciptakan oleh Sang Penciptanya. Dunia ini bukan lagi merupakan kosmos tempat tinggal Sang Pencipta yang keadaannya baik dan tidak dapat berubah, melainkan dunia yang dihuni oleh makhluk daging dan darah yang berada di bawah perkembangan, menjadi tua dan mati. Satu-satunya cara untuk memperbaharui dunia (kosmos) adalah dengan senantiasa mengulang kembali tindakan penciptaan yang dilakukan oleh Sang Pencipta itu sendiri. Salah satunya dapat dilakukan melalui tindakan *Barong Wae*. Ritual *Barong Wae* yang selalu dijalankan oleh masyarakat Manggarai merupakan salah satu upaya untuk memulihkan kembali kekudusan kosmos. Kesadaran akan alam sebagai Yang Sakral (kudus) menjadikan masyarakat Manggarai menempatkan ritual *Barong Wae* sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dalam hidupnya. Masyarakat Manggarai hidup di alam kosmos yang terbuka dan ia terbuka bagi dunia. Hal ini mengandaikan bahwa; Ia berkomunikasi dengan Sang Pencipta (*Mori Kraeng*), ia hidup dalam kekudusan dunia, ia menghormati dunia (kosmos). Kenyataan bahwa masyarakat Manggarai dapat hidup dalam sebuah dunia yang terbuka, terlihat dalam usahanya menghargai kosmos melalui ritual *Barong Wae*.

#### **4. SIMPULAN**

Ritual *Barong Wae* memiliki makna yang kaya karena ditinjau dari berbagai sudut pandang teori ilmu pengetahuan. Salah satu teori atau konsep itu adalah sakralitas alam menurut Mircea Eliade. Konsep ini kiranya selaras dengan ritual *Barong Wae* yang terdapat dalam budaya masyarakat Manggarai, terutama ketika *wae* (air) dalam ritual tersebut dimaknai sebagai simbol kehadiran Yang Sakral. Apabila selama ini air hanya disadari sebagai sumber kehidupan, tidaklah demikian dengan ritual *Barong Wae* bagi masyarakat Manggarai yang memandang air sebagai simbol kehadiran Yang Kudus. Berangkat dari uraian di atas, penulis sampai pada kesadaran bahwa berfilsafat bukan hanya berkuat pada teori-teori filsafat para filsuf Barat. Berfilsafat untuk kita orang Indonesia harus menyentuh pada tatanan kehidupan masyarakat Nusantara. Artinya bahwa filsafat mesti menggali nilai-nilai budaya atau kearifan lokal. Sebab, kearifan lokal itu tersembunyi dalam tradisi kehidupan kita manusia sehari-hari. Adapun yang menjadi kontribusi tulisan ini bagi masyarakat Indonesia dan secara khusus bagi masyarakat Manggarai. Pertama, untuk masyarakat Indonesia. Indonesia adalah bangsa yang majemuk lagi plural yang terdiri dari beragam suku, ras, adat dan budaya. Semuanya ini merupakan kearifan lokal dan khazanah kekayaan yang harus dijaga oleh setiap orang. Kita hendaknya menggali nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam kearifan lokal masing-masing. Setiap kita dituntut untuk memupuk serta menjunjung tinggi keanekaragaman nilai dan budaya yang ada dengan saling belajar, menerima dan memahami perbedaan yang ada. Kedua, untuk masyarakat Manggarai. Ritual *Barong Wae* merupakan salah satu kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dipupuk nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Ritual ini dijalankan bukan hanya sebagai upacara tanpa makna. Karenanya, sebagai masyarakat Manggarai, kita tidak boleh mengabaikan kehadiran Yang Kudus (*Mori Kraeng*) dalam wujud *Wae* (air).

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Adon, G. 2022. Konsep Religiositas Masyarakat Suku Cepang Manggarai-NTT dalam Simbolisme Ritus Da'de. *Jurnal Dialog*.
- Asman, A. 2023. Konsep "Lima K" (*Karong/* Menunjuk Jalan, *Kala/* Daun Sirih, *Kila/* Cincin, *Kaba/* Kerbau, *Kilo/* Keluarga) Dalam Perkawinan Adat Orang Manggarai Dalam Terang Filsafat

- Relasionalitas Armada Riyanto (Sebuah Riset Kultural Filosofis-Fenomenologis). Malang: *STFT Widya Sasana*.
- Avi, G. 2020. Ritus Da'de Suku Cepang Manggarai Dalam Terang Pemikiran Mircea Eliade (Tinjauan Antropologis-Filosofis). Malang: *STFT Widya Sasana*.
- Babo, A., I. 2023. Konsep Relasionalitas Dalam Pepatah "Modho Ne'E Hoga, Meku Ne'E Doa" Dalam Terang Filsafat Armada Riyanto. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*.
- Barella, Y., Aminuyati, dkk. 2023. Analisis Nilai yang Terkandung dalam Kearifan Lokal Upacara Kematian Suku Tionghoa Hakka di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*.
- Budiman, J., Karolus, dkk. (2022). "Estetika Air: Ritual Barong Wae Etnik Manggarai di Flores." *Bali Dwipantara Waskita*.
- Dillistone, F. W. 2002. *The Power of Symbols (Daya Kekuatan Simbol)*. Terj. A. Wirdmartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, M. 1998. *Myth and Reality* George Allen and Unwin. London and New York publishers.
- Eliade, M. 1959. *The Sacred and The Profane*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Hardjono, M. 1983. *Homo Religius Menurut Mircea Eliade*, dalam Manusia Multidimensional karya M. Sastraprataedja. Jakarta: Gramedia.
- Jama, K., & Artadi, M., P. 2022. Estetika Air: Ritual Barong Wae etnik manggarai di Flores. *Bali Sangga Dwipantara*.
- John A., S. 1998. *Homo Religious* Dalam Mircea Eliade; *An Anthropological Evaluation*. Leiden, E. J. Brill.
- Kanisius, T., D. 2011). Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra. Jakarta: Parrhesia Institute.
- Kiring, M. 2023. Simbol dalam Suku Dayak Kayan Kalimantan Utara. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*.
- L. Pals, Daniel. 2006. *Eight Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Muda, H., dkk. 2013. Pengertian Ritus-ritus adat orang Manggarai. Ruteng: *Lembaga Nusa Bunga Mandiri*.
- Mukese, J., D. 2015. "Makna Hidup Orang Manggarai". Dalam Marthin Chen dan Charles Suwendi. Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial (Refleksi Yubelium 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai). Jakarta: Obor.
- Ndalung, F., A. 2017. Compang Sebagai Ruang Sakral dalam Religiusitas Orang Manggarai. Malang: *STFT Widya Sasana*.
- Pandor, P. 2015. Imanensi Dan Transendensi Mori Kraeng Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai. Dalam Armada, R., Johanis, O., Dkk. (eds.), *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saryano, B., N. 2016. Fenomenologi Edmund Husserl Untuk Membangun Kesadaran Orang Manggarai Tentang Alam. Malang: *STFT Widya Sasana*.
- Sendo, F., dkk. 2022. Ritual Barong Wae Teku Masyarakat Manggarai Desa Poco Ri'i kecamatan Borong Kabupaten Manggarai timur. Sarajatun: Sejarah dan pembelajaran sejarah.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, P. S. Hary. 1987. "Mitos Menurut Mircea Eliade". Yogyakarta: Kanisius.
- Yansen, Arnoldus, A., dkk. 2018. Ritual Penti Pada Masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'I, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Humanis: Fakultas Ilmu Budaya Unud*.